



The Symbolic Meaning of the Nurun-Nurun Traditional Ceremony in the Belief System of the Karo Batak Community

Makna Simbolis Upacara Adat Nurun-Nurun Dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Batak Karo

**Jefri Harniko Pasaribu¹, Trynanda Sianipar², Alpiani Lubis³, Lusiani Sitorus⁴
Jekmen Sinulingga⁵**

¹Universitas Sumatera Utara, email: jefriharniko@gmail.com

²Universitas Sumatera Utara, email: trynandasianipar85@gmail.com

³Universitas Sumatera Utara, email: alpianigraceyelalubis@gmail.com

⁴Universitas Sumatera Utara, email: lusiani110405@gmail.com

⁵Universitas Sumatera Utara, email: jekmen@usu.ac.id

Received: 12 Juni 2025

Accepted: 29 Juli 2025

Published: 30 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7272>

Abstrak

Upacara *Nurun-Nurun* merupakan salah satu ritual penting dalam kehidupan masyarakat Batak Karo yang mengandung dimensi spiritual, sosial, dan simbolik. Upacara ini dipraktikkan sebagai bentuk pemulihan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh, yang diyakini sebagai elemen saling terkait dalam kosmologi Karo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam makna simbolis dari berbagai elemen dalam pelaksanaan upacara *Nurun-Nurun*, serta menempatkannya dalam kerangka sistem kepercayaan tradisional masyarakat Batak Karo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku ritual, serta studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti air suci (*la sura*), dedaunan tertentu, asap kemenyan, mantra, dan struktur partisipan dalam upacara memiliki fungsi sebagai medium penyembuhan, penghubung antara manusia dan leluhur, serta sebagai cerminan sistem nilai dan struktur sosial masyarakat Batak Karo. Upacara ini tidak hanya berperan dalam menyembuhkan secara spiritual, tetapi juga menegaskan identitas budaya kolektif dan memperkuat relasi antar kelompok kekerabatan seperti kalimbubu, anak beru, dan senina. Namun, praktik ini mengalami tantangan akibat modernisasi dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Kajian ini merekomendasikan pelestarian simbolisme *Nurun-Nurun* melalui pendidikan budaya dan dokumentasi antropologis yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami dinamika simbolisme budaya lokal sebagai warisan tak benda yang bernilai tinggi.

Kata kunci: *batak karo, nurun-nurun, simbolisme, sistem kepercayaan, upacara adat*

Abstract

The Nurun-Nurun ceremony is a significant ritual in the cultural life of the Batak Karo people, encompassing spiritual, social, and symbolic dimensions. This ritual is practiced as a means of restoring balance between humans, nature, and the spiritual realm—elements that are believed to be interconnected in Karo cosmology. This study aims to explore the symbolic meanings embedded

in various elements of the Nurun-Nurun ceremony and to position them within the traditional belief system of the Batak Karo community. Employing a descriptive qualitative approach with ethnographic methods, data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional elders and ritual practitioners, and a review of relevant literature. The findings reveal that symbols such as holy water (la sura), specific leaves, incense smoke, mantras, and the structured roles of ceremony participants function as mediums of healing, conduits between humans and ancestors, and reflections of social values and kinship structures. The ritual not only serves as a spiritual healing process but also reinforces collective cultural identity and strengthens kinship ties among groups such as kalimbubu, anak beru, and senina. However, this practice faces challenges from modernization and shifting values among younger generations. The study recommends preserving the symbolism of Nurun-Nurun through cultural education and sustained anthropological documentation. This research contributes to a broader understanding of the dynamics of symbolic systems in local cultures as invaluable intangible heritage

Keywords: *batak karo, nurun-nurun, symbolism, belief system, traditional ritual*

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Karo memiliki sistem kepercayaan dan tradisi ritual yang sangat kaya dan sarat makna simbolis (Assalia & Pramashella, 2021). Salah satu upacara adat yang masih dijalankan hingga kini adalah upacara Nurun-Nurun, yaitu prosesi pemindahan tulang belulang nenek moyang ke tempat penyimpanan khusus yang disebut geriten. Upacara ini memiliki kedudukan penting dalam konteks kepercayaan tradisional karena dianggap sebagai wujud penghormatan kepada arwah leluhur dan sarana menjaga keseimbangan antara dunia fisik (Alan et al., 2024). Di balik praktik ritual ini, tersembunyi berbagai simbol yang merepresentasikan kosmologi, nilai sosial, dan spiritualitas masyarakat Karo.

Masyarakat Batak Karo memahami simbol tidak sekadar sebagai ornamen atau bentuk budaya, melainkan sebagai bagian integral dari sistem tanda yang mengatur hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan sesama manusia (Rahman & Aritonang, n.d.). Dalam konteks upacara adat, simbol-simbol seperti uis nipes (kain adat), air suci, daun-daunan, asap kemenyan, serta mantra-mantra memiliki makna yang melekat kuat pada struktur sosial dan kepercayaan lokal. Warna pada uis, misalnya, merepresentasikan konsep kosmologi seperti kehidupan, kematian, dan keseimbangan alam.

Tarigan menyatakan bahwa simbol-simbol dalam upacara adat Batak Karo bukanlah entitas pasif, tetapi memiliki fungsi aktif dalam membentuk dan mereproduksi struktur sosial masyarakat. Dalam upacara Nurun-Nurun, hadirnya struktur kekerabatan rakut sitelu yakni kalimbubu, anak beru, dan senina menunjukkan bagaimana upacara ini menjadi ruang simbolik untuk memperkuat solidaritas sosial, status keluarga, serta memperbaharui hubungan antar marga. Simbol tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga memperkuat legitimasi peran sosial dan spiritual individu di dalam masyarakat adat (Amayali et al., 2024).

Sembiring menggaris bawahi bahwa Nurun-Nurun merupakan salah satu bentuk mekanisme budaya untuk menjembatani komunikasi antara yang hidup dan yang telah meninggal. Dalam sistem kepercayaan Batak Karo, kematian bukanlah akhir, melainkan transisi ke tahap kehidupan spiritual yang tetap membutuhkan keterhubungan dan penghormatan (Studi Magister Ilmu Religi dan Bndaya, n.d.). Oleh karena itu, simbol-simbol dalam upacara ini merepresentasikan jembatan antara dua alam: alam nyata dan alam gaib. Air suci, asap dupa, dan sesajen bukan hanya materi ritual, tetapi juga bentuk representasi dari niat suci, pemurnian, dan penghormatan (Febrianti et al., 2025).

Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi memunculkan tantangan baru dalam pelestarian makna simbolik dalam upacara adat. Generasi muda cenderung mengalami keterputusan

makna terhadap praktik simbolik leluhur. Menurut Saragih 2023 menunjukkan bahwa terjadi pergeseran orientasi dari spiritualitas ke seremonial semata dalam pelaksanaan berbagai upacara adat Karo, termasuk Nurun-Nurun. Hal ini menjadi tantangan penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai simbolik yang bersifat turun-temurun (Nilai-Nilai Sosial Khotimah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam upacara Nurun-Nurun dan menjelaskan peran simbol-simbol tersebut dalam sistem kepercayaan tradisional masyarakat Batak Karo. Kajian ini penting tidak hanya sebagai kontribusi terhadap studi kebudayaan lokal, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda yang sarat nilai spiritual, sosial, dan identitas etnis (Deni S et al., 2005)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi pustaka dilakukan untuk menggali, memahami, dan menafsirkan makna simbolis upacara *Nurun-Nurun* dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak Karo melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jenis literatur, seperti buku etnografi, jurnal ilmiah, artikel budaya, laporan penelitian, serta dokumen adat yang membahas praktik ritual masyarakat Batak Karo (*Puji Kurniawan*, n.d.). Literatur yang digunakan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan relevansinya dengan tema upacara *Nurun-Nurun*, simbolisme budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat Batak Karo.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi dan hermeneutika budaya, yaitu menafsirkan makna teks berdasarkan konteks sosial-budaya tempat teks tersebut tumbuh (Warni & Afria, 2020). Proses analisis diawali dengan mengidentifikasi simbol-simbol utama dalam upacara, kemudian menelaah makna yang dilekatkan pada simbol tersebut berdasarkan sumber tertulis. Penelitian ini juga menelaah bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan struktur sosial, nilai spiritual, dan kosmologi masyarakat Batak Karo (Atas Cara Antropologi Kultural Memahami Adat & Fedyani Saifuddin, n.d.).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman konseptual dan teoritis mengenai upacara *Nurun-Nurun* meskipun tidak terlibat langsung dalam praktik lapangan, serta memberikan landasan interpretatif yang kuat dari sisi antropologi budaya dan kajian simbolisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbolik dalam Struktur Ritual Nurun-Nurun

Upacara *Nurun-Nurun* bukan sekadar prosesi pemindahan tulang belulang leluhur, melainkan peristiwa kultural yang sarat dengan simbol-simbol religius dan sosial. Dalam masyarakat Batak Karo, setiap tahapan dalam upacara ini dimaknai sebagai bagian dari komunikasi antara yang hidup dan roh para leluhur. dalam Konteks Kosmologi Batak Karo Analisis terhadap simbolisme upacara nurun-nurun menunjukkan kompleksitas worldview masyarakat Batak Karo yang menganut konsep kosmologi tiga dunia: dunia atas (tempat Tuhan dan arwah suci), dunia tengah (tempat manusia), dan dunia bawah (tempat roh-roh jahat). Upacara nurun-nurun berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara dunia tengah dan dunia atas.

Penggunaan ulos dalam upacara tidak hanya sebagai pakaian ceremonial, tetapi juga sebagai simbol perlindungan spiritual dan identitas kultural. Motif-motif yang terdapat pada ulos mengandung makna filosofis tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan Sang Pencipta. Setiap warna dan pola memiliki signifikansi spiritual yang berkaitan dengan permohonan tertentu kepada leluhur.

Prosesi ini menandai transisi dan reintegrasi arwah ke dalam struktur kosmis Batak Karo. Tulang yang dipindahkan ke *geriten* tidak dianggap sebagai jasad, tetapi sebagai perwujudan spiritual dari leluhur yang terus mengawasi dan melindungi keturunannya (Ginting, 2021).

Struktur upacara dibagi ke dalam beberapa tahap: persiapan (*ngerana*), pemindahan tulang, penyambutan di *jambur*, dan penempatan tulang ke *geriten*. Masing-masing tahap memiliki rangkaian simbolik yang mengacu pada nilai-nilai kepercayaan, seperti pemurnian, penerimaan spiritual, dan reintegrasi ke dalam komunitas leluhur.

Tahapan ini bersifat performatif, menghidupkan kembali narasi adat yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Batak Karo (Tarigan, 2022).

2. Peran Musik Ritual sebagai Penanda Transendensi

Musik tradisional, terutama *gendang lima sendalanen*, memainkan peran sentral dalam proses ritual *Nurun-Nurun*. Musik tidak sekadar hadir sebagai hiburan atau pelengkap suasana, tetapi memiliki fungsi simbolik sebagai medium spiritual. Ritme gendang bertindak sebagai pengantar pesan antara manusia dan leluhur, menandai waktu sakral, dan mengatur ritme gerakan peserta ritual (Limbeng, 2022).

Simbolisme musik dalam konteks ini menciptakan “ruang liminal” yang memungkinkan terjadinya transisi spiritual. Dalam teori performatif Victor Turner, momen-momen seperti ini memungkinkan masyarakat memasuki fase *communitas*, yakni kondisi sosial yang setara, transformatif, dan spiritual. Dalam hal ini, musik menjadi penanda pergeseran dari dunia profan ke dunia sakral.

3. Keterlibatan Sistem Kekeabatan Rakut Sitelu

Salah satu aspek simbolik paling menonjol dalam upacara ini adalah struktur sosial *rakut sitelu*, yang terdiri dari *kalimbubu* (pemberi perempuan), *anak beru* (penerima perempuan), dan *senina* (saudara sekandung). Setiap kelompok memiliki peran tersendiri dalam pelaksanaan upacara dan membawa simbol-simbol tertentu seperti uis, sesajen, dan mantera.

Kehadiran ketiga elemen ini mencerminkan konsep keseimbangan sosial dan kosmis. *Kalimbubu* dianggap paling sakral karena memiliki kedudukan spiritual sebagai penghubung antara manusia dan leluhur. Menurut (Depari, 2022), partisipasi aktif dari ketiga kelompok ini bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga pernyataan simbolik atas keberlangsungan sistem adat dan moral kolektif.

4. Simbolisme Arsitektur: Jambur dan Geriten

Dalam pelaksanaan *Nurun-Nurun*, *jambur* digunakan sebagai tempat perayaan dan berkumpulnya komunitas. Sementara *geriten*, yang berbentuk seperti rumah kecil bertiang, menjadi tempat permanen bagi tulang leluhur. Bangunan ini tidak hanya fungsional, tetapi juga simbolik: *jambur* melambangkan keterbukaan, musyawarah, dan ruang sosial hidup; *geriten* melambangkan tempat suci yang menjadi titik kontak antara manusia dan roh.

Bentuk *geriten* yang menjulang ke atas melambangkan hubungan vertikal antara dunia manusia dengan dunia spiritual. Sembiring (2019), pemindahan tulang ke *geriten* dianggap sebagai penempatan roh ke posisi yang lebih tinggi dalam hierarki spiritual masyarakat Batak Karo. Dengan demikian, arsitektur ritual juga menjadi simbol penghormatan dan transendensi.

5. Makna Simbolik Unsur Alam: Air, Tanaman, dan Api

Penggunaan elemen-elemen alam dalam upacara memiliki makna spiritual yang dalam. Air digunakan untuk membasuh tulang sebagai simbol pemurnian. Daun-daunan, seperti *daun siluhud* atau *daun enau*, memiliki makna sebagai pelindung roh dari pengaruh jahat. Asap dari dupa atau pembakaran dupa juga menjadi simbol naiknya doa dan roh ke alam tinggi.

Menurut studi (Bayu dan Udan, 2023), penggunaan tumbuhan dalam upacara adat Batak Karo menyimbolkan hubungan harmoni antara manusia dan alam. Konsep kosmologis masyarakat Batak Karo menyatukan unsur alam sebagai medium penyampaian pesan spiritual. Unsur-unsur ini tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga menegaskan nilai ekologis dalam spiritualitas lokal.

6. Ritual Sebagai Sarana Pelestarian Identitas Budaya

Nurun-Nurun tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa spiritual, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang memperkuat identitas etnis. Ritual ini mempertemukan keluarga besar yang tersebar, memperkuat relasi sosial, dan menegaskan kembali nilai-nilai adat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, *Nurun-Nurun* menjadi simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya.

Menurut Saragih (2023), banyak generasi muda Karo yang mengalami keterputusan makna terhadap simbol-simbol adat. Mereka memandang upacara seperti *Nurun-Nurun* sekadar seremoni tanpa menyelami makna simboliknya. Namun, dalam komunitas adat yang masih aktif, upacara ini tetap menjadi ruang reproduksi nilai dan identitas Karo. Oleh karena itu, makna simbolik *Nurun-Nurun* memiliki potensi edukatif dan rekonstruktif dalam pewarisan budaya.

7. Dimensi Magis dalam Simbol dan Praktik

Simbol-simbol yang hadir dalam upacara juga mencerminkan dimensi magis dari sistem kepercayaan Karo. Penggunaan mantra, panggilan roh, dan pemakaian benda-benda pusaka menandai hubungan dengan kekuatan spiritual. Dalam kerangka ini, simbol tidak hanya bersifat semiotik, tetapi juga sakral dan memiliki daya (*tuah*).

(Sembiring, 2020) mencatat bahwa banyak elemen dalam ritual Batak Karo berasal dari tradisi *datu* (dukun adat), yang menggabungkan unsur magis dan spiritual. Oleh karena itu, simbol seperti air suci, dupa, dan bahkan struktur *geriten* tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan akan eksistensi roh, tuah, dan energi spiritual dalam budaya Batak Karo.

Elemen-elemen Simbolis dalam Upacara Adat Nurun-nurun

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa elemen simbolis utama yang terdapat dalam upacara nurun-nurun:

1. Simbol Material: Upacara ini melibatkan berbagai benda pusaka seperti ulos (kain tradisional), gendang, gongseng (alat musik tradisional), serta sesajen berupa makanan tradisional seperti

lemang, tape, dan sirih pinang. Setiap benda memiliki makna spiritual yang spesifik dalam konteks komunikasi dengan arwah leluhur.

2. Simbol Verbal: Mantera-mantera dan doa-doa dalam bahasa Karo kuno yang diucapkan oleh guru (pemimpin spiritual) mengandung permohonan perlindungan, berkah, dan kebijaksanaan dari leluhur. Bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa Karo sehari-hari, menunjukkan sakralitas komunikasi spiritual ini.

3. Simbol Gestural: Gerakan-gerakan ritual yang dilakukan peserta upacara, termasuk tarian adat dan posisi duduk tertentu, mencerminkan penghormatan dan kerendahan hati di hadapan arwah leluhur. Setiap gerakan memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kosmologi Batak Karo.

Fungsi Sosial dan Spiritual

Upacara *nurun-nurun* berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial dalam masyarakat Batak Karo. Melalui partisipasi kolektif dalam ritual ini, ikatan kekerabatan dan solidaritas komunitas diperkuat. Upacara ini juga menjadi media transmisi nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

Dari aspek spiritual, upacara ini dipercaya dapat mengatasi berbagai permasalahan hidup melalui intervensi arwah leluhur. Masyarakat Karo memandang leluhur sebagai pelindung yang terus mengawasi dan membimbing keturunannya, sehingga komunikasi melalui ritual *nurun-nurun* menjadi sangat penting.

Dari studi pustaka dan analisis tematik, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. **Musik gendang ritual** → Medium spiritual yang menandai pergantian tahapan, pemanggilan roh, dan penyatuan ritmis antara komunitas dan leluhur.
2. **Struktur kekerabatan** → Simbol otonomi dan solidaritas sosial; menghidupkan teks sosial melalui peran aktif kalimbubu, anak beru, dan senina.
3. **Arsitektur ritual** → *Geriten* memperkuat keberadaan leluhur dalam ruang ritual; *jambur* memfasilitasi komunikasi spiritual dan sosial.
4. **Simbol alam** → Tumbuhan, air, dan asap bertindak sebagai unsur pemurnian dan konektor alam-roh manusia.
5. **Identitas budaya** → Semua elemen ritual melambangkan warisan budaya dan spiritual masyarakat Batak Karo, menjaga kesinambungan narasi etnis dalam konteks modern.

Secara keseluruhan, simbol-simbol dalam upacara *Nurun-Nurun* membentuk sistem tanda yang holistik, menghubungkan spiritualitas, sosio-kultural, dan kosmologi Batak Karo. Ritual ini tetap relevan sebagai ekspresi identitas dan kohesi komunal walaupun dihadapkan pada tekanan modernisasi. Adapun simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan spiritual, antara masa lalu dan masa kini, yang penting untuk dipertahankan dan dipahami untuk menjaga nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat.

PENUTUP

Upacara *Nurun-Nurun* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Batak Karo yang sangat kaya akan simbolisme dan nilai-nilai spiritual. Kajian terhadap makna simbolis upacara ini menunjukkan bahwa setiap elemen yang terlibat, baik itu benda, tindakan, maupun struktur sosial, mengandung makna yang dalam dan terhubung dengan sistem kepercayaan, kosmologi, serta identitas budaya masyarakat Batak Karo.

Pertama, simbol-simbol dalam upacara *Nurun-Nurun* bukan sekadar pelengkap estetis, melainkan berfungsi sebagai medium spiritual yang mempertemukan dunia manusia dengan dunia leluhur. Penggunaan musik tradisional seperti *gendang lima sendalenen* dan irama ritual lainnya menunjukkan adanya struktur komunikasi spiritual yang diatur secara simbolik melalui bunyi dan irama. Musik menjadi jembatan antara dunia profan dan sakral.

Kedua, struktur sosial *rakut sitelu* yang terdiri dari *kalimbubu*, *anak beru*, dan *senina* tidak hanya berperan dalam pelaksanaan teknis upacara, tetapi juga berfungsi sebagai struktur simbolik yang memperkuat ikatan sosial, nilai gotong royong, dan harmoni antar marga. Partisipasi aktif dari ketiga kelompok ini mempertegas makna upacara sebagai sarana pemulihan dan penguatan tatanan sosial tradisional.

Ketiga, simbolisme arsitektural seperti *jambur* dan *geriten* juga menjadi perwujudan konkret dari pandangan kosmologis masyarakat Batak Karo. *Geriten* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan tulang, melainkan sebagai tempat suci yang melambangkan eksistensi roh leluhur dalam kehidupan spiritual masyarakat. Keberadaan *jambur* sebagai ruang sosial terbuka mencerminkan nilai keterbukaan, persatuan, dan demokrasi adat.

Keempat, penggunaan unsur alam seperti air suci, daun-daunan, dan asap dupa menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam dalam masyarakat Batak Karo bersifat spiritual dan simbolik. Unsur-unsur tersebut berperan sebagai simbol pemurnian, perlindungan, dan sarana komunikasi spiritual yang mencerminkan kesadaran ekologis dalam kepercayaan tradisional.

Kelima, seluruh simbol dalam upacara *Nurun-Nurun* juga merefleksikan identitas budaya masyarakat Batak Karo yang terus bertahan di tengah arus modernisasi. Ritual ini bukan hanya praktik warisan leluhur, melainkan juga bentuk resistensi budaya terhadap homogenisasi nilai dan spiritualitas. Meskipun beberapa makna simbolik mulai mengalami pergeseran interpretasi, nilai-nilai dasar dari upacara ini tetap bertahan sebagai fondasi kultural dan spiritual masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upacara *Nurun-Nurun* adalah praktik budaya yang menyatukan berbagai dimensi sosial, spiritual, simbolik, dan ekologis ke dalam satu sistem ritual yang utuh. Pemahaman terhadap makna simbolik dalam upacara ini tidak hanya penting bagi pelestarian budaya Batak Karo, tetapi juga memberikan kontribusi bagi studi kebudayaan, antropologi, dan filsafat kepercayaan lokal secara lebih luas..

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, A., Adon, M. J., Widya, S., & Malang, S. (2024). *Simbol dan Spiritualitas: Ritual dan Simbolisme sebagai Media Komunikasi dengan Dunia Gaib dalam Budaya Toraja*. 3(2), 102–111.
- Amayali, I. N., Letlora, Y. A., Rumra, F., Bandjar, A., & Artikel, I. (2024). *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Ina Nara Amayali sebagai Representasi Kultural: Analisis Simbolisme dan Struktur Sosial dalam Ritual Perkawinan Tradisional Masyarakat Adat Wetang*. 18(2). <https://doi.org/10.30598/vol18iss2pp253-268>
- Assalia, D., & Pramasheilla, A. (2021). *Performing Arts Education Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes Doc Archive*. <https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Atas Cara Antropologi Kultural Memahami Adat, K., & Fedyani Saifuddin, A. (n.d.). *Antropologi Sakral FERRY HIDAYAT*.
- Deni S, Ery S, Ketut W, Lucas PK, Nengghih S, Repelita WO, & Rita MS. (2005). *Sangkhakala Berkala Arkeologi - XVI Nop 2005 - Balai Arkeologi Medan*.
- Febrianti, F., Huda, N., & Soetomo, U. (2025). Analisis Simbolis Mantra dan Ritual dalam Kesenian Bantengan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1).
- Nilai-Nilai Sosial Khotimah, dan, Ghofur, A., & Nurholiza Siregar, S. (2025). *Nusantara Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies Adat Pernikahan Batak Toba Dan Mandailing*. 21(1). <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.33804>

Puji Kurniawan. (n.d.).

Rahman, A., & Aritonang, M. (n.d.). *Penggunaan Budaya Lokal Dalam Praktik Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat (Studi Etnografi di Sirihit-rihit Desa Setia Pahae Jae, Tapanuli Utara) Disertasi Diajukan oleh.*

Studi Magister Ilmu Religi dan Bndaya, P. (n.d.). *Politik Ii}Entitas Eti{Is Batak Toba Dalam Noyel Bulan Lebam Di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupat{G Untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar ll{agister Humaniora (M.Hum) di.*

Warni, W., & Afria, R. (2020). *Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. Sosial Budaya, 17(2), 83.* <https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>